

## SOSIALISASI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR NEGERI 57 KOTA BENGKULU

Wisnu Wijaya\*<sup>1</sup>, Betra Sarianti<sup>2</sup>, Titi Darmi<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup> Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: \* [wewewijaya05@gmail.com](mailto:wewewijaya05@gmail.com)

### ABSTRAK

Kegiatan sosialisasi ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai korupsi, kegiatan ini dilaksanakan di kelas 4 SD Negeri 57 Kota Bengkulu, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya antikorupsi dan dampak jika korupsi dilakukan pada saat dewasa nanti. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dengan tahapan pengenalan tentang pengertian korupsi, termasuk definisi, ciri-ciri, dan cara-cara perilaku korupsi dapat terwujud, materi tentang pentingnya menanamkan prinsip-prinsip antikorupsi sejak dini, materi dampak negatif korupsi, mengidentifikasi berbagai bentuk-bentuk korupsi yang dapat terjadi di masyarakat dan sekolah, contoh tindakan antikorupsi dasar yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan tahapan terakhir evaluasi dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi. Hasil evaluasi melalui pertanyaan dan diskusi menunjukkan setengah dari siswa yang hadir telah memahami topik korupsi dengan baik. Siswa dapat menjelaskan berbagai bentuk korupsi, dampak negatifnya, dan langkah-langkah pencegahan yang bisa dilakukan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Antikorupsi, Korupsi, Sekolah Dasar.

### I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) sebesar 34 dari 100. Hal ini menempatkan Indonesia pada peringkat 115 dari 180 negara yang dinilai Transparency International. Angka ini menunjukkan tingkat persepsi korupsi yang signifikan di sektor publik Indonesia, dengan nilai 0 menunjukkan negara yang sangat korup dan nilai 100 menunjukkan negara dengan tingkat korupsi yang sangat rendah. Skor 34 ini menunjukkan persepsi korupsi di Indonesia masih tinggi dan tidak mengalami perubahan signifikan dibandingkan tahun lalu, ketika skor IPK Indonesia berada pada level yang sama. Dengan kata lain, upaya pemberantasan korupsi di Indonesia pada tahun 2022 hingga 2023 belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal ini mencerminkan masih adanya tantangan dalam penegakan hukum, reformasi birokrasi, dan pemberantasan korupsi di berbagai sektor (Aiman, 2024).

Menurut (Humaira et al., 2021) dalam (Dairani Dairani et al., 2022) korupsi telah merasuki setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia sejak pertama kali ditemukan, maka korupsi merupakan hal yang lumrah di sana. Di Indonesia, korupsi terjadi baik di tingkat pemerintahan maupun non-pemerintahan. Dimulai dari korupsi yang nominalnya kecil hingga yang nominalnya besar. Beberapa contoh praktik korupsi yang dilakukan oleh orang-orang yang ceroboh adalah memungut pajak dari dana anggaran, menurunkan kewajiban pajak, mencuri, dan menggelapkan uang negara.

Aparat penegak hukum tidak dapat menyelesaikan masalah korupsi di Indonesia sendirian; pendidikan juga harus berperan dalam mencegah korupsi sejak dini. Sebagai sarana untuk mencetak generasi penerus bangsa, pendidikan juga berfungsi sebagai pencegah korupsi yang ampuh. Memberantas korupsi dengan hukuman dan ceramah atau seminar

tentang antikorupsi saja tidak cukup. Untuk menghentikan korupsi agar tidak semakin meluas di Indonesia, inti permasalahannya harus diidentifikasi. Generasi penerus bangsa akan cukup terlindungi dari maraknya tindak pidana korupsi dengan menerima pendidikan antikorupsi (Fauzan Ravif, 2022).

Pendidikan Anti Korupsi merupakan sistem pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang tindakan korupsi yang tidak terpuji atau merupakan tindakan yang kotor. Tujuan dari pendidikan antikorupsi adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang risiko yang terlibat dalam korupsi dan akibat yang akan terjadi. Kata Latin "Corruptio" atau "Corruptus," yang berarti merusak, merupakan asal kata korupsi. Penggunaan uang publik untuk keuntungan pribadi merupakan contoh lain dari korupsi. Selain hukuman yang berat bagi individu yang korup, tindakan pencegahan juga harus dilaksanakan mengingat banyaknya kasus korupsi di Indonesia. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan, yang dimulai di sekolah dasar. Tujuan dari pendidikan antikorupsi adalah untuk membantu orang memahami perilaku yang menyimpang. Pasal 4 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Sekolah Umum mengatur bahwa pelatihan harus dilakukan sebagai interaksi perkembangan dan dapat digunakan seumur hidup. Program pendidikan antikorupsi di setiap negara setidaknya harus berhasil menumbuhkan rasa anti korupsi di kalangan anak-anak sejak dini (Nestariana, 2023).

Menurut (Suyanto, 2005) dalam (Adhi & Suciptaningsih, 2015) sekolah dapat secara strategis berkontribusi pada penerapan pendidikan antikorupsi, khususnya dalam hal mendorong siswa untuk bertindak secara antikorupsi. Pendidikan antikorupsi telah diterapkan di

sekolah dasar di sejumlah negara, termasuk di Amerika, Eropa, Asia, Afrika, dan Australia. Jaringan kolaborasi global lintas negara juga telah dibentuk untuk menerapkan inisiatif pendidikan antikorupsi. Salah satu contoh pendidikan antikorupsi di China ditawarkan kepada semua anak sekolah dasar melalui China On-Line. Tujuan dari kursus ini adalah untuk melindungi siswa dari risiko yang terkait dengan korupsi. Seiring berjalannya waktu, generasi muda China dapat mempertahankan diri dari serangan kejahatan terkait korupsi.

Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang merencanakan program pendidikan. Tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk tumbuh sebagai individu, termasuk pengetahuan antikorupsi. Pembentukan sikap moral dan kepribadian pada siswa merupakan hasil dari proses yang panjang, bertahap, dan berkelanjutan yang sebagian besar didorong oleh keterlibatan siswa secara teratur dalam kegiatan sehari-hari yang kecil seperti menciptakan kebiasaan. Pendidikan antikorupsi perlu diterapkan di sekolah-sekolah ke depannya, terutama untuk anak-anak sekolah dasar, karena pada jenjang pendidikan inilah penting untuk menanamkan sikap, moral, dan kepribadian antikorupsi sejak usia dini (Nur, 2021).

Menurut (Nawawi, 2016) dalam (Nur, 2021) Dengan menerapkan model atau pendekatan pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pemberantasan korupsi, sejak dini tentunya agar para siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat mempersiapkan diri menjadi insan yang bermoral sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila. Karena lembaga pendidikan, sekolah berperan aktif dalam upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berwawasan luas.

Khususnya Sekolah Dasar (SD).

Penting untuk memahami dampak korupsi karena dengan anda mempelajarinya akan terbantu untuk memahami dampak yang ditimbulkan oleh korupsi. Hal ini juga akan menyoroti pentingnya pendidikan antikorupsi dan dorongan untuk memperluas pemahaman tentang korupsi. Memahami dampak korupsi sangat penting karena hal ini menyoroti pentingnya pendidikan antikorupsi bagi masyarakat untuk mencapai bangsa yang bebas dari budaya korupsi (Shobirin, 2014).

Menurut (Eko Handoyo et al., 2014) dalam (Sakinah & Bakhtiar, 2019) Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, pendidikan antikorupsi harus diajarkan secara keseluruhan. Cara siswa mempelajari tentang korupsi akan berdampak pada pertumbuhan psikologis mereka. Pendidikan antikorupsi sejak dini dimaksudkan untuk mengembangkan kesadaran diri anak-anak muda, membuat mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh luar saat mereka dewasa, dan membekali mereka dengan pengetahuan antikorupsi yang akurat dan memadai. Setidaknya ada dua tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan antikorupsi ini. Pertama, menanamkan jiwa anti korupsi pada setiap anak. Melalui pendidikan ini, diharapkan jiwa tersebut mengalir dalam darah setiap generasi dan terwujud dalam tindakan sehari-hari. Kedua, agar setiap anak bangsa memiliki tanggung jawab untuk memberantas korupsi, di samping aparat penegak hukum seperti Komisi Pemberantasan Korupsi, Kepolisian, dan Kejaksaan Agung.

Salah satu tema yang sangat baik untuk mengajarkan prinsip-prinsip antikorupsi kepada siswa adalah konsep pendidikan antikorupsi. Meskipun konsep ini sudah ada sejak lama, tidak banyak sekolah yang berkomitmen kuat untuk menerapkannya. Melalui kesempatan ini

Penulis berharap dapat menyoroti pentingnya mengajarkan konsep antikorupsi sejak sekolah dasar.

## II. METODE KEGIATAN

Pelaksanaan Program Pengabdian di laksanakan di Sekolah Dasar Negeri 57 Kota Bengkulu. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2024 kepada siswa kelas 4 SD Negeri 57 Kota Bengkulu. Yang berdurasi sekitar 60 menit yang dimulai dari jam 10.00-11.00. Metode yang digunakan adalah sosialisasi.

Disini kami memberi edukasi kepada siswa mengenai pentingnya pengetahuan tentang anti korupsi sejak Sekolah Dasar agar para siswa dapat memahami pentingnya anti korupsi dan dampak jika korupsi dilakukan pada saat dewasa nanti.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Berikut merupakan gambaran proses kegiatannya :

1. Tahap awal kegiatan sosialisasi adalah pengenalan tentang pengertian korupsi, termasuk definisi, ciri-ciri, dan cara-cara perilaku korupsi dapat terwujud dalam berbagai bidang kehidupan seperti di sekolah dan masyarakat,
2. Setelah penjelasan tentang pengertian korupsi, peserta diberikan materi tentang pentingnya menanamkan prinsip-prinsip antikorupsi sejak dini, khususnya di sekolah dasar (SD),
3. Pada sesi selanjutnya siswa diajak untuk mendalami materi mengenai dampak negatif korupsi guna memperkuat pemahaman akan urgensi pemberantasan korupsi,
4. Untuk membantu peserta mengidentifikasi tindakan yang dianggap korupsi di lingkungan mereka, kegiatan berikut mengidentifikasi berbagai bentuk-bentuk korupsi yang dapat terjadi di masyarakat dan sekolah.
5. Siswa diberikan contoh tindakan antikorupsi dasar yang dapat mereka

terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai siswa setelah mereka memahami berbagai bentuk korupsi.

6. Fase terakhir melibatkan pelaksanaan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan tentang persepsi peserta tentang korupsi dan contoh korupsi yang sering terjadi di masyarakat dan sekolah. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur seberapa baik peserta memahami informasi yang telah diberikan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu alasan utama penulis mengambil program kerja dengan tema ini adalah minimnya pengetahuan siswa tentang korupsi. Inisiatif ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendasar tentang apa itu korupsi, ciri-cirinya, dan dampak negatifnya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Dengan menggunakan pendekatan yang menarik dan edukatif, program ini menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas sejak dini, sekaligus mengajarkan siswa cara mengenali perilaku korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Pengenalan Tentang Pengertian Korupsi

Tahap pertama sosialisasi pendidikan antikorupsi bagi siswa kelas IV SD Negeri 57 Kota Bengkulu diawali dengan pengenalan konsep korupsi. Segmen pengantar ini membahas pemahaman mendasar tentang korupsi, meliputi definisi, ciri-ciri, dan bagaimana korupsi muncul dalam kehidupan sehari-hari. Korupsi digambarkan sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang untuk keuntungan pribadi yang bertentangan dengan standar hukum atau etika. Penjelasan ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dan disesuaikan

dengan konteks anak-anak, sehingga konsep tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

Selain pengertian dasar, ciri-ciri utama dari tindakan korupsi juga dijelaskan. Ciri-ciri termasuk penyalahgunaan kekuasaan, mencari keuntungan pribadi tanpa sebab, serta mengabaikan hak orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari siswa, tindakan-tindakan seperti menyontek saat ujian, memberi hadiah kepada guru untuk mendapatkan nilai bagus, atau mengambil barang milik sekolah tanpa izin, disebut sebagai contoh-contoh kecil dari perilaku korupsi.

Tujuan pengenalan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep korupsi kepada siswa dalam konteks yang relevan. Pengenalan ini melibatkan diskusi interaktif dengan siswa, di mana mereka diminta untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka tentang tindakan tidak jujur yang mungkin terjadi di sekolah atau lingkungan masyarakat. Diskusi ini bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa tindakan-tindakan kecil yang mereka lakukan atau saksikan di sekitar mereka sebenarnya termasuk dalam kategori korupsi.

Dengan demikian, pengenalan ini memberikan landasan awal bagi siswa untuk menyadari bahwa korupsi tidak hanya terjadi di level pemerintahan atau bisnis besar, tetapi juga bisa terjadi di lingkungan sehari-hari mereka. Tujuan utama tahap pengenalan adalah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menolak perilaku korupsi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.



**Gambar 1.** Pengenalan tentang pengertian korupsi.

## **2. Pentingnya Menanamkan Prinsip-Prinsip Antikorupsi Sejak Dini**

Setelah memahami pengertian dasar dan ciri-ciri korupsi, materi sosialisasi dilanjutkan dengan fokus pada pentingnya menanamkan prinsip-prinsip antikorupsi sejak dini. Pada tahap ini, siswa kelas 4 diajarkan mengenai nilai-nilai dasar seperti kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai ini merupakan landasan utama dalam upaya membangun kesadaran anti-korupsi, yang sebaiknya ditanamkan sejak usia dini agar siswa dapat menjadi individu yang berintegritas.

Pendidikan antikorupsi di tingkat sekolah dasar penting karena pada usia ini, anak-anak sedang dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, nilai-nilai kejujuran dan antikorupsi perlu ditanamkan melalui metode yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam contoh sehari-hari yang mengajarkan pentingnya jujur dalam segala hal. Selain itu, gambar cerita dan diskusi kelompok digunakan untuk memperkenalkan konsep transparansi dan tanggung jawab.

Contoh konkret yang diberikan kepada siswa meliputi tindakan-tindakan yang mereka hadapi sehari-hari di sekolah. Contoh-contohnya termasuk tidak menyontek saat ujian, tidak memberi hadiah kepada guru atau teman dengan

maksud mendapat keuntungan, dan tidak menyalahgunakan fasilitas umum sekolah untuk kepentingan pribadi. Dengan begitu, siswa dapat memahami penerapan prinsip-prinsip antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan yang diterapkan pada tahap ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga melibatkan simulasi dan praktik langsung untuk memperjelas pentingnya prinsip-prinsip antikorupsi kepada siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan siswa akan membawa kebiasaan positif ini hingga dewasa dan berperan dalam menciptakan budaya antikorupsi di masyarakat.



**Gambar 2.** Materi pentingnya menanamkan prinsip-prinsip antikorupsi sejak dini.

## **3. Pemahaman Dampak Negatif Korupsi**

Pada tahap berikutnya, siswa akan mempelajari lebih dalam tentang dampak negatif korupsi. Sesi ini penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa mengenai konsekuensi dari tindakan koruptif, baik di tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dampak negatif korupsi dapat dijelaskan melalui contoh-contoh relevan yang dapat dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Siswa diajarkan tentang dampak negatif korupsi bagi banyak pihak. Di lingkungan sekolah, contohnya jika dana yang seharusnya digunakan untuk membeli buku atau memperbaiki fasilitas sekolah disalahgunakan, siswa akan mengalami kerugian dalam hal sarana belajar yang tidak memadai. Korupsi di tingkat yang lebih besar, seperti di masyarakat atau

pemerintahan, dapat menyebabkan ketidakadilan sosial di mana hanya pemberi suap yang mendapat pelayanan publik yang lebih baik.

Korupsi juga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Siswa diberi contoh dampak negatif korupsi, yaitu meningkatkan kemiskinan, menghambat pembangunan, dan merusak kepercayaan masyarakat pada institusi publik. Dalam konteks ini, siswa diajarkan bahwa korupsi tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga dapat menyebabkan ketidakadilan sosial dan merusak tatanan kehidupan masyarakat.

Diskusi bersama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif ini. Siswa diminta untuk merenungkan dan berbagi pengalaman atau cerita yang mereka dengar tentang tindakan korupsi dan dampaknya. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menyadari bahwa korupsi memiliki dampak yang merugikan dan bahwa mereka memiliki peran penting dalam mencegah tindakan tersebut, baik di sekolah maupun di rumah.



**Gambar 3.** Materi dampak negatif korupsi.

#### **4. Identifikasi Bentuk-Bentuk Korupsi**

Setelah memahami dampak negatif korupsi, siswa diundang untuk mengidentifikasi berbagai bentuk korupsi yang mungkin terjadi di sekolah dan masyarakat. Tujuan sesi ini adalah memberikan panduan yang jelas kepada siswa mengenai tindakan korupsi, terlepas dari skala. Identifikasi ini penting untuk

membantu siswa mengenali berbagai tindakan yang mungkin selama ini mereka anggap wajar, tetapi sebenarnya merupakan perilaku yang tidak etis.

Siswa diajarkan bahwa korupsi bisa terjadi dalam berbagai bentuk, baik yang kecil maupun yang besar. Di sekolah, contoh-contoh korupsi meliputi tindakan menyontek, mengambil barang milik sekolah tanpa izin, atau memberikan hadiah kepada guru untuk mendapatkan perlakuan khusus. Dalam masyarakat, jenis-jenis korupsi yang terjadi meliputi suap untuk mendapatkan layanan yang lebih baik, manipulasi dalam pengurusan dokumen, atau nepotisme dalam penerimaan kerja.

Identifikasi dilakukan melalui diskusi dan studi kasus. Siswa diminta untuk menganalisis situasi sekitar mereka. Siswa diminta untuk mengidentifikasi tindakan yang menurut mereka termasuk dalam perilaku koruptif dan menjelaskan alasannya. Dengan metode ini, siswa dapat memahami lebih baik berbagai jenis korupsi yang mungkin mereka hadapi sehari-hari dan mengembangkan sikap kritis terhadap perilaku yang melanggar etika.

Harapannya, hasil identifikasi ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku koruptif di sekitar mereka dan mendorong mereka untuk menolak serta melawan korupsi dengan tegas.



**Gambar 4.** Materi Identifikasi bentuk-bentuk korupsi.

### 5. Penerapan Tindakan Antikorupsi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Setelah siswa memahami bentuk-bentuk korupsi, sesi sosialisasi dilanjutkan dengan penjelasan cara menerapkan tindakan antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tahap ini adalah agar siswa dapat memahami konsep antikorupsi secara teoritis dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh-contoh tindakan antikorupsi yang diajarkan kepada siswa meliputi hal-hal sederhana seperti tidak menyontek saat ujian, menjaga transparansi dalam penggunaan barang-barang milik sekolah, dan berani menolak ajakan atau godaan untuk melakukan tindakan tidak jujur. Selain itu, siswa diminta untuk berperilaku jujur dalam segala tindakan, baik di sekolah maupun di rumah, serta menghormati peraturan di lingkungan mereka.

Penerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui simulasi dan latihan praktik. Siswa diminta untuk mengambil peran aktif dalam menjaga integritas mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Sehingga, mereka tidak hanya mengerti betapa pentingnya anti-korupsi, tetapi juga mampu menerapkan tindakan-tindakan yang mendukung kejujuran dan transparansi.

Sesi ini bertujuan membentuk kebiasaan positif antikorupsi di kalangan siswa agar konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsistensi, nilai-nilai antikorupsi akan tertanam kuat dalam diri siswa dan menjadi landasan dalam menghadapi tantangan moral di masa depan.



**Gambar 5.** Materi penerapan tindakan antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

### 6. Evaluasi Pemahaman Siswa Tentang Korupsi

Evaluasi adalah tahap terakhir dari kegiatan sosialisasi untuk menilai pemahaman peserta terhadap informasi yang disampaikan selama kegiatan. Evaluasi ini penting untuk menilai pemahaman siswa terhadap konsep, prinsip, dan nilai-nilai antikorupsi yang telah diajarkan, serta rencana penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dilakukan melalui metode pertanyaan dan diskusi. Para siswa diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai bentuk-bentuk korupsi yang sudah dipelajari, dampak negatif korupsi, dan langkah-langkah antikorupsi yang bisa mereka lakukan. Selain itu, evaluasi ini juga mencakup pertanyaan mengenai persepsi siswa terhadap korupsi dan contoh-contoh tindakan koruptif yang mungkin mereka temui di sekolah atau lingkungan mereka.

Evaluasi memiliki tujuan tidak hanya untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga untuk menilai apakah mereka telah memahami nilai-nilai antikorupsi yang diajarkan selama sosialisasi. Evaluasi akan menunjukkan apakah sosialisasi mencapai tujuan membangun kesadaran dan sikap antikorupsi di kalangan siswa.

Evaluasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan memperkuat komitmen mereka dalam menolak segala

bentuk perilaku korupsi. Oleh karena itu, tahap evaluasi ini sangat krusial untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya menolak korupsi dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Selama sesi evaluasi, siswa diminta untuk menjelaskan berbagai jenis korupsi yang telah dipelajari, mulai dari penyalahgunaan kekuasaan hingga korupsi dalam skala kecil yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Selain itu, siswa juga diajak untuk mendiskusikan dampak merugikan dari korupsi, baik terhadap individu maupun masyarakat. Evaluasi ini meliputi aspek kognitif, persepsi, dan sikap siswa terhadap korupsi. Siswa dapat membagikan contoh tindakan korupsi yang mereka temui di lingkungan sekolah atau komunitas mereka.

Sosialisasi dan evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoretis siswa tentang korupsi serta meningkatkan kesadaran kritis terhadap pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, separuh dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya memerangi korupsi sejak usia dini.



**Gambar 6.** Evaluasi dan diskusi hasil sosialisasi.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

Program sosialisasi pendidikan antikorupsi ini telah cukup berhasil memberikan pengetahuan mendalam kepada siswa tentang apa itu korupsi, ciri-cirinya, serta dampak negatif yang ditimbulkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Dengan memanfaatkan pendekatan edukatif dan interaktif, program ini berhasil menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi kepada siswa. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun kesadaran antikorupsi sejak usia dini.

Dalam sosialisasi ini, siswa diajari mengenai konsep teoretis korupsi dan cara korupsi dapat terjadi di sekitar mereka. Melalui diskusi dan contoh-contoh yang mudah dipahami, siswa diajari mengenali bentuk-bentuk perilaku koruptif yang mungkin terjadi di lingkungan sehari-hari, seperti menyontek, mengambil barang tanpa izin, atau memberikan hadiah untuk mendapat perlakuan khusus. Pemahaman ini ditunjukkan dengan membahas konsekuensi negatif korupsi, yang dapat merugikan individu dan masyarakat secara luas, seperti ketidakadilan sosial dan kerusakan moral.

Hasil evaluasi melalui pertanyaan dan diskusi menunjukkan setengah dari siswa yang hadir telah memahami topik korupsi dengan baik. Siswa dapat menjelaskan berbagai bentuk korupsi, dampak negatifnya, dan langkah-langkah pencegahan yang bisa dilakukan. Selain itu, siswa juga mulai memiliki kesadaran kritis terhadap pentingnya memerangi perilaku korupsi sejak dini.

Sehingga, program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang korupsi dan membantu mereka mengembangkan sikap yang tegas menolak tindakan korupsi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran ini diharapkan akan terus tumbuh dan menjadi bagian dari karakter mereka hingga dewasa, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat bebas dari korupsi.

### Saran

Siswa diharapkan terus mempraktikkan nilai-nilai kejujuran yang telah dipelajari selama sosialisasi. Mulailah dari tindakan-tindakan sederhana di sekolah, seperti tidak menyontek saat ujian dan selalu berkata jujur dalam setiap situasi. Peserta yang telah mengikuti sosialisasi diharapkan dapat memberikan teladan bagi teman-teman mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, dalam hal kejujuran dan integritas. Proses sosialisasi adalah tahap pertama dalam adaptasi individu dalam lingkungan sosial baru. Siswa disarankan untuk mendalami pemahaman mereka tentang korupsi dengan membaca buku, menonton video edukasi, atau bertanya kepada guru. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang lebih kritis dan berpengetahuan luas tentang dampak negatif korupsi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam menjalankan Sosialisasi terutama kepada SD Negeri 57 Kota Bengkulu yang telah menerima dan bersedia menyediakan tempat untuk menjalankan program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada :

1. Kepala Kelurahan Pasar Bengkulu
2. Kepala Sekolah SD Negeri 57 Kota Bengkulu
3. Wali Kelas 4 SD Negeri 57 Kota Bengkulu
4. Siswa-siswi kelas 4 SD Negeri 57 Kota Bengkulu
5. Teman-teman KKN kelompok 20

6. Kepada masyarakat Kelurahan Pasar Bengkulu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kami selama menjalankan KKN.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dalam penulisan Artikel. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar kedepannya dapat lebih baik dalam pembuatan artikel.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, O., & Suciptaningsih, S. (2015). Pendidikan Anti Korupsi Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Gunungpati. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(2), 50–56. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v4i2.539>
- Aiman, R. (2024). Hukum dan Korupsi. *Peradaban Journal of Law and Society*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.59001/pjls.v3i1.170>
- Dairani Dairani, Fathorrahman Fathorrahman, & Faradilla Mutiara Nisa. (2022). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Melalui Program Pusat Edukasi Anti Korupsi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.149>
- Fauzan Ravif. (2022). Sosialisasi Dan Edukasi Pendidikan Anti Korupsi Bagi. *Jurnal UMJ*.
- Nestariana, R. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 28–31.
- Nur, S. M. (2021). Eduscience : Jurnal

Ilmu Pendidikan PENERAPAN  
PENDIDIKAN ANTI KORUPSI  
KEPADA SISWA SEKOLAH  
DASAR. *Jurnal Eduscience*, 6, 111.

Sakinah, N., & Bakhtiar, N. (2019). Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi Yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i1.7689>

Shobirin, M. (2014). Model Penanaman Nilai Antikorupsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 107–117. <https://dx.doi.org/10.30659/pendas.1.2.107-117>